

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh penyusun berdasarkan pada penelitian sebelumnya :

1. **Komang Fridagustina Adnantara (2014)**

Variabel dalam penelitian ini : variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan *corporate social responsibility*. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Sampel yang digunakan sebanyak 47 sampel. Metode statistik yang digunakan adalah metode analisis jalur. Teknik analisis data yang digunakan meliputi *path analysis* dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh positif pada CSR, dan CSR terbukti memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Disimpulkan bahwa secara langsung tidak ada struktur kepemilikan yang berpengaruh pada nilai perusahaan, namun melalui CSR, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh tidak langsung pada nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk kepemilikan institusional dan manajerial serta variabel

dependen menggunakan nilai perusahaan. Perbedaannya tidak mengukur kepemilikan pulik dan CSR. Sampel yang digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan manufaktur dan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor perbankan *go public*.

2. Ni Putu Wida P.D (2014)

Variabel dalam penelitian ini : variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 16 sampel. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier. Hasil uji statistik menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk kepemilikan institusional dan manajerial serta variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Menggunakan teknik analisis regresi berganda. Perbedaannya pada sampel yang digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan manufaktur dan penelitian sekarang menggunakan sektor perbankan.

3. Rina Susanti (2014)

Variabel dalam penelitian ini : variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility*. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012. Pengambilan objek populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan data *cross section* yaitu data yang terdiri dari beberapa objek yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deksriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H1: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan “diterima”, artinya kepemilikan manajemen yang tinggi mengakibatkan kinerja para manajemen yang maksimal, sehingga kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi, manajemen, manajer dapat meningkatkan mekanisme nilai perusahaan. H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan “ditolak”, artinya kepemilikan institusional yang hanya berfokus pada laba saat ini, akan dapat menurunkan volume harga saham yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan. H3: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan “diterima”, artinya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

yang tinggi maka akan direspon positif oleh investor sehingga banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk kepemilikan institusional dan manajerial serta variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Perbedaannya tidak mengukur variabel CSR. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan manufaktur dan penelitian sekarang menggunakan sektor perbankan.

4. Rizki Purwanti (2014)

Variabel dalam penelitian ini: variabel independen menggunakan konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih dalam penelitian ini sebanyak 76 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa: (a) konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, (b) kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi pada Nilai Perusahaan dan, (c) jumlah komisaris

independen memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi pada nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial serta variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Menggunakan teknik analisis regresi berganda. Perbedaannya pada sampel yang digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan manufaktur dan penelitian sekarang menggunakan sektor perbankan.

5. Asad Abbas, Hasnain dan Hammad (2013)

Variabel dalam penelitian ini : variabel independen menggunakan konsentrasi kepemilikan. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan dan variabel kontrol menggunakan ukuran perusahaan, usia, *leverage* dan industri. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Teheran selama periode 2007-2009 (periode tiga tahun) dengan jumlah sampel terdiri dari 70 perusahaan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji deskriptif, asumsi klasik dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah signifikan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan kepemilikan manajerial untuk variabel independen dan nilai perusahaan untuk variabel dependen. Perbedaannya yaitu pada penelitian abbas dilakukan di Teheran sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Indonesia.

6. Enggar Fibria V.S (2013)

Variabel dalam penelitian ini: variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Variabel intervening menggunakan kualitas laba. Variabel kontrol menggunakan *leverage*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; (2) kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (3) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan; dan (4) kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit serta variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Menggunakan sampel perusahaan perbankan. Perbedaannya tidak mengukur variabel kualitas data dan *leverage*.

7. Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2013)

Variabel dalam penelitian ini : variabel independen menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Metode pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan dengan total pengamatan yaitu 80 data observasi selama 4 tahun. Sebanyak 5 data *outlier* dikeluarkan dari analisis sehingga diperoleh sebanyak 75 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deksriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier. Nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa hanya variabel komite audit independen yang berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sedangkan keempat variabel independen lainnya berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit serta variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan perbankan. Menggunakan teknik analisis regresi berganda. Perbedaannya tidak mengukur variabel dewan komisaris.

8. Elva Nuraina (2012)

Variabel dalam penelitian ini : variabel independen menggunakan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Variabel dependen menggunakan kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deksriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3). Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. 4). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel independen untuk kepemilikan institusional serta variabel dependen menggunakan nilai perusahaan. Menggunakan teknik analisis regresi berganda. Perbedaannya tidak mengukur variabel ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan manufaktur dan penelitian sekarang menggunakan sektor perbankan.

Tabel 2.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian (Tahun)	X1 Konservatisme	X2 KM	X3 KI	X4 Komite Audit
1.	Komang Fridagustina Adnantara (2014)	-	TS	S	-
2.	Ni Putu Wida P.D (2014)	-	TS	S	-
3.	Rina Susanti (2014)	-	S	TS	-
4.	Rizky Purwanti (2014)	S	S	-	-
5.	Asad Abbas, Hasnain dan Hammad (2013)	-	S	-	-
6.	Enggar Fibria V.S (2013)	-	TS	TS	TS
7.	Ni Nyoman Tri S.M (2013)	-	S	S	TS
8 .	Elva Nuraina (2012)	-	-	TS	-

Keterangan :

TS : Tidak Signifikan terhadap nilai perusahaan.

S : Signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan sebagai suatu bentuk kontrak antara dua orang pihak atau lebih, dimana manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, maka akan terjadi asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi. Terdapat dua macam asimetri informasi Watts (2003), yaitu:

1. *Adverse Selection*

Yaitu bahwa pihak manajer serta orang-orang yang berada dalam perusahaan tersebut memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang memungkinkan dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pemegang saham yang tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral Hazard*

Yaitu tidak seluruhnya kegiatan yang dilakukan oleh manajer diketahui oleh pemegang saham ataupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak secara etika atau norma yang tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

2.2.2 Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dalam FASB Statement of Concept No.2 adalah reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dengan mencoba menyakinkan bahwa ketidakpastian risiko yang ada pada kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan. Konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi praktik *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi *good news* (Basu, 1997).

Konservatisme merupakan konvensi atau prosedur dalam penyusunan laporan keuangan yang sangat penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi dalam konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dikarenakan aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang akan dipilih berdasarkan pada keadaan, harapan kejadian atau hasil yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan.

Contoh konservatisme akuntansi yaitu akuntan harus melaporkan nilai yang terendah diantara nilai *assets* dan *revenue* serta melaporkan yang tertinggi diantara nilai *liabilities* dan *expenses*, serta biaya harus diakui secepat mungkin sedangkan pendapatan diakui selambat mungkin dan *net assets* biasanya dilaporkan dibawah harga pasar yang sekarang dan perhitungan *income* biasanya akan menghasilkan angka terendah. Prinsip akuntansi di Indonesia, menyatakan bahwa laporan keuangan bersifat konservatif apabila terdapat beberapa

kesimpulan yang tidak pasti mengenai suatu pos, maka akan dipilih laba bersih dan nilai aktiva yang paling kecil. Kesimpulannya yaitu bahwa dalam menyajikan informasi keuangan harus melaporkan nilai-nilai yang mempunyai pengaruh yang paling rendah terhadap modal pemilik dikarenakan untuk mencegah terjadinya rasa optimis bagi pemilik. Prinsip optimisme dimana perusahaan akan melaporkan laba cenderung lebih tinggi. Perusahaan yang menggunakan konsep tersebut biasanya lebih berani dalam mengambil resiko tetapi kurang dapat mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Juanda (2007) menambahkan pernyataan yang mengkritik adanya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, yaitu bahwa terdapat dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi. Pertama, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aset. Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Apabila ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontijensi atau mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi masalah ketika melakukan analisis ekuitas. Kedua, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Hal ini dapat mengakibatkan *understatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode saat ini, tetapi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode yang akan datang.

2.2.3 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Beberapa pendapat menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat namun ada pula yang menentangnya dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

a. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun ada beberapa peneliti yang masih meragukan manfaat konservatisme tersebut. Stabus (1995) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Disamping itu, konservatisme dianggap sebagai suatu sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

b. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK). Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat

mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham (*agency conflict*). Para peneliti menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2000). Berdasarkan kontrak yang efisien, konservatisme akuntansi menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang. Secara intuitif, prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi pada masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki *value relevance*. Logika ini dapat membantah kritik terhadap ketidak bergunaan laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Prinsip Akuntansi Konservatisme

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi prinsip akuntansi konservatisme (watts, 2003) yaitu :

a. *Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya membentuk mekanisme kontrak yang efisien antar perusahaan dan pihak eksternal. Atas dasar penjelasan tersebut, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari dari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Asimetri Moral hazard sendiri ialah suatu tipe asimetri informasi yang dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain. Masalah moral hazard ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) melimpahkan tugas dan wewenangnya kepada manajer akan tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Penerapan dalam akuntansi konservatif dimana apa yang disajikan di dalam laporan keuangan adalah situasi buruk bagi perusahaan sebab *bad news* akan diakui terlebih dahulu dari pada *good news*.

b. *Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal dimana investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada

perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Upaya untuk rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstatement* (berlebihan). Cara untuk menghindari hal tersebut pemakai laporan keuangan mengenai kondisi keuangan perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal tersebut penting karena dapat mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan (Watts, 2003).

c. *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif dapat dilakukan dalam upaya untuk memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam hal penekanan biaya pajak selama hal tersebut diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia, mengenai peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan untuk mencocokkan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Ada pula peraturan yang memperbolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) akan tetapi tidak dalam perpajakan contohnya seperti biaya sumbangan yang tidak boleh dibebankan dan harus dikoreksi. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi bahan pertimbangan dalam pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif (watts, 2003).

d. *Regulation*

Regulator dapat membentuk serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan dapat disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi maka akan cenderung memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulasi rendah.

2.2.5 Pengukuran Konservatisme

Watts (2003b) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts (2003b) :

1. *Earning/Stock Return Relation Measures*

Ukuran konservatisme yang pertama menggunakan *stock market price*. *Stock market price* digunakan untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. *Earning/Accrual Measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan disini adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Apabila terjadi akrual negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional), maka akan diterapkannya konservatisme.

Akrual dapat dibagi menjadi dua, yaitu *operating accrual* dan *nonoperating accrual*. *Operating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan sedangkan *nonoperating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

3. *Net Asset Measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan yaitu nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2.2.6 Struktur Kepemilikan

Proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan disebut sebagai stuktur kepemilikan saham. Proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi disebut kepemilikan institusional. Beberapa peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan dari beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan. Hal tersebut terjadi karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Pada perusahaan yang sudah terdaftar di bursa saham (*Go Public*) maka konflik keagenan dapat muncul sebagai akibat adanya beberapa kelompok pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan yang berbeda-beda. Penelitian ini terdapat dua struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Tingkat institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menng dihalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal tersebut menyebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis pada perusahaan (Jensen, M.C dan Meckling, W.H., 1976)

2. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase (Yadnyana dan Wati, 2013).

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Apabila pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan ikut serta dalam menentukan kebijakan perusahaan. Kebijakan kepemilikan manajerial dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham.

Kesempatan memiliki saham perusahaan oleh manajer dapat dijadikan salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan. Manajer yang sekaligus pemegang saham diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Apabila nilai perusahaan meningkat, maka nilai kekayaan sebagai pemegang

saham akan meningkat juga. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas kondisi keuangan perusahaan. Nilai perusahaan terlihat dari maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang tercermin dalam memaksimalkan harga saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti perusahaan juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Jika kepemilikan saham oleh manajer semakin meningkat, manajer memiliki kecenderungan untuk menurunkan nilai perusahaan. Kusumaningrum (2013) menyatakan jika proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajer semakin meningkat, maka keputusan yang diambil oleh manajer cenderung akan menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan.

2.2.7 Komite Audit Independen

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dan mempertahankan independensinya dari manajemen (Hiro, 1995). Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 sampai dengan 5 bahkan terkadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan. Dipimpin oleh seorang komisaris independen anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen dan harus berasal dari pihak

eksternal yang independen. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor.

2.2.8 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007:46).

Penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan nilai perusahaan. Rasio tersebut dikembangkan oleh seorang Profesor James Tobin (1967) yang menyatakan bahwa rasio tersebut merupakan konsep yang penting karena dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini. Jika nilai Tobin's Q semakin besar berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek pertumbuhan yang baik dimana nilai pasar aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai buku aset yang dapat mempengaruhi minat investor untuk memiliki perusahaan tersebut.

2.3 Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Konservatisme akuntansi adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko *inheren* yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nur (2014) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sependapat dengan penelitian Rizki Purwanti (2014) menyatakan bahwa konservatisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kebijakan akuntansi konservatif yang di tunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

2.3.2 Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga tertentu. Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Keberadaan institusional justru menurunkan

kepercayaan publik terhadap perusahaan. Akibatnya pasar saham mereaksi negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham, sehingga menurunkan nilai pemegang saham.

Menurut penelitian Ni Nyoman (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu (2014) dan Nuriana (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pada nilai perusahaan, dimana keterlibatan pihak institusional mampu membatasi perilaku oportunistik manajer.

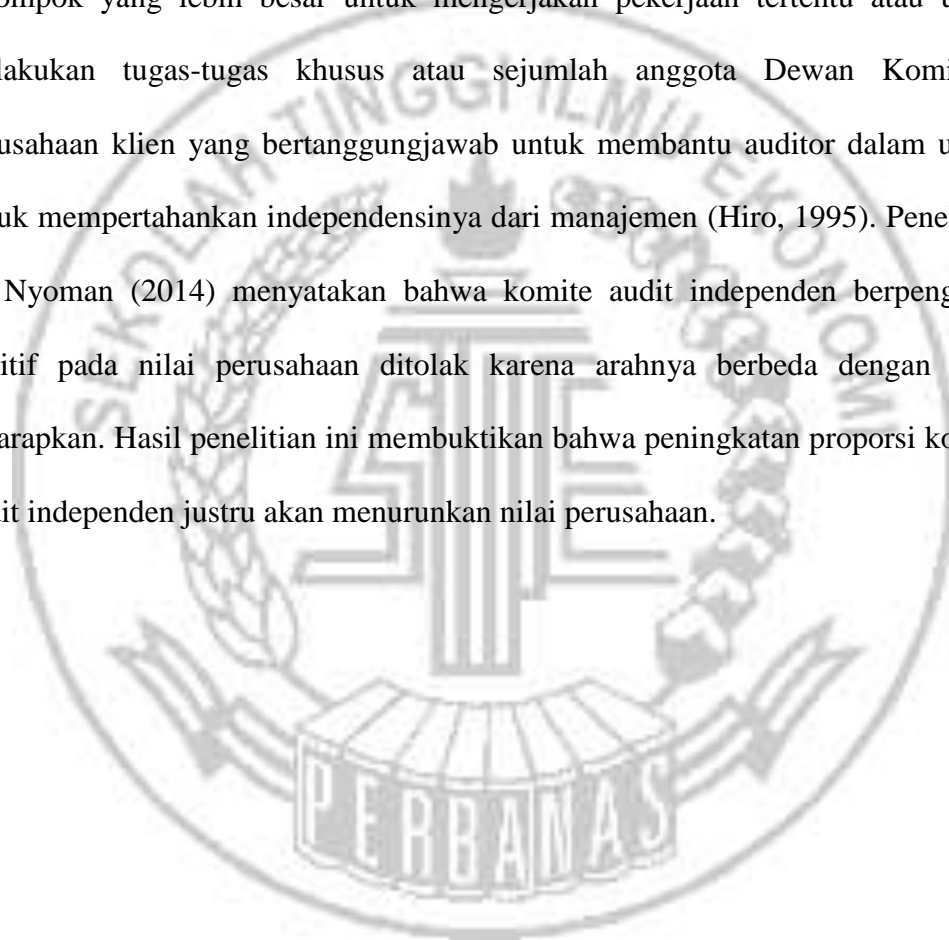
2.3.3 Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (agen) dalam suatu perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah hubungan *nonmonotonic* yang muncul karena adanya insentif yang dimiliki oleh manajer dan mereka berusaha melakukan pensejajaran kepentingan dengan *outsider* pemegang saham dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan meningkat. Penelitian Rizki (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dimana hal ini menunjukkan bahwa pilihan terhadap suatu metoda akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme, sehingga struktur

kepemilikan manajerial mempengaruhi pemilihan strategi akuntansi konservatif perusahaan, akan tetapi menurunkan nilai perusahaan.

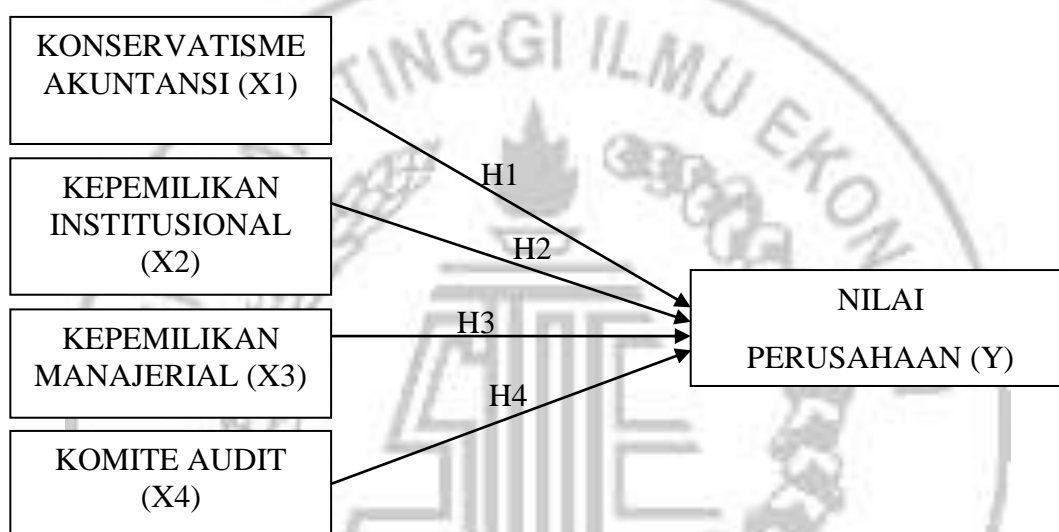
2.3.4 Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite Audit merupakan sekelompok orang-orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam upaya untuk mempertahankan independensinya dari manajemen (Hiro, 1995). Penelitian Ni Nyoman (2014) menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan ditolak karena arahnya berbeda dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan proporsi komite audit independen justru akan menurunkan nilai perusahaan.



2.4 Kerangka Pemikiran

Variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan pada sektor perbankan *go public* antara lain konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Sistematis kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji dan diteliti berdasarkan pembuktian serta kebenaran sesuai dengan fakta yang ada.

- a. H1 : konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
- b. H2 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
- c. H3 : kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.
- d. H4 : komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan *go public*.

